

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan dan bagian integral serta merupakan unsur utama dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia yang utuh. WHO menjabarkan kesehatan mental sebagai suatu keadaan yang baik di mana seseorang menyadari kemampuannya, dapat menghadapi stres secara normal, dapat bekerja secara produktif dan menyenangkan, serta dapat berkontribusi dalam komunitasnya. Kesehatan jiwa bukan hanya tak adanya penyakit jiwa dan masalah kesehatan jiwa bukan penyakit jiwa. (Sutejo,2018)

Kesehatan jiwa adalah kondisi di mana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Sementara itu, orang dengan masalah kejiwaan didefinisikan sebagai orang yang memiliki masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa. Berbeda dengan orang dengan masalah kejiwaan yang baru berpotensi memiliki gangguan jiwa, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) didefinisikan sebagai orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku

yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. (Sutejo,2018)

Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertindak. Hal itu terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan. Gangguan jiwa adalah gangguan yang mengenai satu atau lebih fungsi jiwa. Gangguan jiwa adalah gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi (penangkapan panca indera). Gangguan jiwa ini menimbulkan stress dan penderitaan bagi penderita (dan keluarganya). (Sutejo, 2018).

Gangguan mental adalah gejala atau pola dari tingkah laku psikologi yang tampak secara klinis, yang terjadi pada seseorang berhubungan dengan keadaan distress (gejala yang menyakitkan) atau ketidakmampuan (gangguan pada satu area atau lebih dari fungsi-fungsi penting) yang meningkatkan risiko terhadap kematian, nyeri, ketidakmampuan atau kehilangan kebebasan yang penting dan tidak jarang respons tersebut dapat diterima pada kondisi tertentu. (Sutejo,2018).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 Angka kejadian dengan Gangguan jiwa menyerang 17,92% diseluruh dunia. Prevalensi data dari WHO tahun 2019 mengalami penurunan didapatkan jumlah penderita yang mengalami Gangguan jiwa mencapai 15,6% didunia.

Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2020 yang dilakukan oleh kementerian kesehatan Indonesia, menyebutkan proporsi rumah tangga dengan anggota keluarga mengalami gangguan jiwa pada penduduk Indonesia sebanyak 7 per mil yang berarti per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang ada

orang dengan gangguan jiwa, diperkirakan 450 ribu orang dengan gangguan jiwa berat.

Menurut hasil kementerian kesehatan atau kemenkes di Indonesia terdapat sebanyak 277 ribu kasus gangguan jiwa pada tahun 2020. Jumlah kasus gangguan jiwa mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 yang tercatat hanya 197 ribu orang. Jika di bandingkan dengan 2019 lalu, pada tahun 2021 terdapat 2.277 pasien yang di rawat dengan gangguan jiwa meliputi 1.742 orang pasien berjenis kelamin laki-laki dan 535 pasien berjenis kelamin wanita, kasus (Kemenkes, 2020).

Prevalensi gangguan jiwa berat pada tahun 2020 di Sumatera Barat mencapai (0.19%), Menurut Dinas Kesehatan Kota tahun 2020 dari jumlah penduduk di Kota Padang yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 0,75% sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 ada sekitar 0,26% yang menderita gangguan jiwa Terjadi Peningkatan 0,49% dalam kurun waktu setahun

Seseorang mengalami gangguan jiwa apabila ditemukan adanya gangguan pada fungsi mental, yang meliputi emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, kemauan, keinginan, daya tilik diri, dan persepsi sehingga mengganggu dalam proses hidup di masyarakat dan timbulah perasaan tertekan. Hal ini ditandai dengan menurunnya kondisi fisik akibatgagalnya pencapaian sebuah keinginan yang akan menurunnya semua fungsi kejiwaan. Perasaan tertekan atau depresi akibat gagalnya seseorang dalam memenuhi sebuah tuntutan akan mengawali terjadi penyimpangan kepribadian yang merupakan awal dari terjadinya gangguan jiwa. Mengkritik diri sendiri,perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang

pesimis, penurunan produktifitas dan penolakan terhadap kemampuan diri. (Sutejo, 2018).

Harga diri rendah adalah dimana seseorang mengalami penurunan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif itu sendiri. Harga diri rendah terdiri dari dua, yaitu harga diri rendah situasional dan harga diri rendah kronis. Harga diri rendah situasional adalah penilaian negatif atas kegagalan yang pernah terjadi. Apabila harga diri rendah situasional ini tidak terselesaikan dengan baik atau ketiadaan umpan balik yang positif dari lingkungan maka berlanjutlah menjadi harga diri rendah kronis. (Sutejo, 2019).

Menurut (Videbeck, 2015) penyebab dari harga diri rendah dipengaruhi oleh faktor predisposisi dan faktor presipitasi, dimana faktor predisposisinya adalah penolakan orang tua yang tidak realistis, kegagalan berulang kali, ketergantungan terhadap orang lain dan ideal diri yang tidak realistis. Sedangkan faktor presipitasinya adalah hilangnya sebagian anggota tubuh dan berubahnya penampilan dan bentuk tubuh. Bila kondisi klien dibiarkan tanpa adanya intervensi lebih lanjut dapat menyebabkan kondisi dimana klien tidak memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain.

Gejala pada individu seseorang dengan harga diri rendah ditandai dengan munculnya perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang pesimis, penurunan produktifitas, penolakan terhadap kemampuan diri, tidak memiliki kemauan untuk bergaul dengan orang lain. Apabila hal ini terjadi dalam kurun waktu lama dan tidak mendapatkan penanganan dengan tepat dan cepat akan berdampak pada munculnya

gangguan interaksi sosial: menarik diri, perubahan penampilan peran, keputusan maupun munculnya perilaku kekerasan yang beresiko mencederai diri, orang (Susilaningsih dan Sari, 2021)

Dampak yang akan dialami oleh seseorang dengan harga diri rendah yaitu dirinya tidak akan berkembang di dalam kehidupannya, akan merasa terkucilkan dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain atau menarik diri karena tidak memiliki kepercayaan diri dan apabila seseorang dengan harga diri rendah selalu menyendiri maka akan cenderung mengalami halusinasi bahkan sampai akan merusak lingkungan dan melakukan perilaku kekerasan pada orang lain (Fajariyah, 2017).

Individu dengan harga diri rendah memandang diri mereka sendiri sebagai seseorang yang tidak kompeten, tidak dicintai, tidak aman, dan tidak layak, Keluarga dengan harga diri rendah adanya pola asuh yang benar dan tidak pernah peduli atau penolakan dari keluarga maupun orang tua. Penolakan dari keluarga akan menimbulkan masalah atau hal yang menyimpang yang akan terjadi seseorang mengalami depresi, bahkan bisa mengarah ke perilaku kekerasan sampai dengan bunuh diri. dampak dari lingkungan terhadap harga diri rendah yaitu jarang nya aktif dilingkungan masyarakat mengakibatkan pasien akan dikucilkan oleh teman- temannya dan lingkungan sekitarnya (Keliat,2014).

Rumah sakit jiwa Prof. HB Saanin Padang merupakan tipe A yang merawat klien dengan gangguan jiwa dan rawat jalan dengan masalah psikososial. Rumah sakit jiwa yang merupakan satu satunya rumah sakit jiwa yang ada di Provinsi Sumatera Barat sebagai pusat rujukan pasien gangguan jiwa dan masalah

psikososial. Rumah sakit ini juga merupakan rumah sakit pendidikan yang mendukung pengembangan dan penelitian.

Berdasarkan survei awal pada tanggal 19 Januari 2023 data yang didapatkan Pada tahun 2019 sebanyak 355 orang yang dirawat dengan harga diri rendah, pada tahun 2020 sebanyak 27 orang yang dirawat dengan harga diri rendah dan pada tahun 2021 sebanyak 86 orang. Dari data yang ditemukan di atas dapat dibandingkan jika pada tahun 2020 pasien yang dirawat dengan harga diri rendah terjadi penurunan dikarenakan adanya pandemi covid -19.

Data yang didapatkan selama 3 bulan terakhir adalah dari ke Sembilan ruangan secara keseluruhan sebanyak 648 orang pasien yang dirawat terdapat 1 orang pasien yang dirawat dengan harga diri rendah di ruangan merpati dari total 74 orang pasien. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari ke sembilan ruangan di rumah sakit jiwa Prof. HB Sa'anin Padang kasus dengan harga diri rendah ditemukan di ruang wisma merpati.

Upaya yang di lakukan salah satu bentuk tindakan keperawatan harga diri rendah secara individu adalah terapi kognitif. dengan terapi kognitif klien dianjurkan untuk berfikir positif bahwa dirinya sebenarnya memiliki kemampuan dan mengungkapkan hal positif yang sudah dilakukan selama ini (Susilaningih dan Sari, 2021) Pasien dengan harga diri rendah memerlukan bimbingan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dukungan keluarga terhadap pasien harga diri rendah ditunjukkan pada kemampuan keluarga untuk merawat pasien harga diri rendah. Kemampuan keluarga tersebut merupakan penjabaran dari tugas perkembangan keluarga. Tindakan keperawatan yang dilakukan untuk keluarga pasien dengan

Harga Diri Rendah yaitu diskusikan dengan keluarga kemampuan yang dimiliki oleh pasien, latih keluarga cara merawat pasien harga diri rendah dan memotivasi pasien agar menunjukkan kemampuan yang dimiliki dan ajarkan padakeluarga cara mengamati perkembangan perubahan perilaku pasien dengan membuat jadwal kegiatan harian pasien (Yusuf, 2017).

Peran perawat pada pasien dengan harga diri rendah yaitu sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokad klien, edukator, kolaborator, konsultan, dan koordinator. Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan adalah berinteraksi, langsung dengan pasien dan melakukan SP 1 sampai SP 4 kepada pasien. Peran perawat sebagai advokad adalah membantu pasien dan keluarga dalam menginterpretasikan berbagai informasi serta tindakan yang akan diberikan kepada pasien dan melindungi hak-hak pasien dan memberikan SP 1 sampai SP 4 keluarga. Peran perawat sebagai edukator adalah menjelaskan tentang cara meningkatkan kesehatan jiwa pasien dan keluarga. Peran perawat sebagai kolaborator adalah perawat mampu bekerjasama dengan tim kesehatan dan keluarga dalam penyembuhan pasien. Peran perawat sebagai konsultan adalah perawat menjadi tempat berkonsultasi terhadap masalah ataupun tindakan kesehatan kepada pasien. Dan peran perawat sebagai koordinator aalah untuk membantu pasien harga diri rendah mengarahkan, merencanakan, dan mengorganisasikan pelayanan kesehatan sehingga pelayanan kesehatan terarah dan sesuai dengan kebutuhan pasien.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang akan dituangkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul

“ Asuhan keperawatan pada pada Tn. S dengan Harga Diri Rendah di Ruang Wisma Merpati RSJ. Prof. HB. Sa’anin Padang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan yaitu “bagaimana penerapan Asuhan Keperawatan Pada Tn. S Dengan Harga Diri Rendah di Wisma Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa’anin Padang ”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Asuhan keperawatan ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan penerapan “Asuhan Keperawatan Pada Tn. S Dengan Harga Diri Rendah di Wisma Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa’anin Padang”

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn. S dengan harga diri rendah di Wisma Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa’anin Padang
- b. Mampu merumuskan diagnosa pada Tn. S dengan harga diri rendah di Wisma Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Sa’anin Padang
- c. Mampu melakukan rencana asuhan keperawatan pada Tn. S dengan harga diri rendah di Wisma Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa’anin Padang
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada Tn. S dengan harga diri rendah di Wisma Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa’anin Padang

- e. Mampu melakukan evaluasi tindakan Keperawatan pada Tn. S dengan harga diri rendah di Wisma Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa'anin Padang
- f. Mampu mendokumentasikan hasil keperawatan pada Tn. S dengan Harga Diri Rendah di Wisma Merpati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa'anin Padang.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan yang lebih dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah dan sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi Diploma DII Keperawatan di STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan kepada institusi pendidikan agar dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi tentang Pemberian Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah.

3. Bagi Pasien

Dapat membantu pasien untuk meningkatkan status kesehatannya melalui pendekatan praktik keperawatan, mengurangi dampak negatif dari harga diri rendah dan membantu klien dalam meningkatkan kepercayaan dirinya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Harga Diri Rendah

1. Defenisi

Harga diri merupakan salah satu aspek penting dalam psikologi. Harga diri meningkat saat anak dapat mengembangkan hubungan yang bermakna dan menguasai tugas perkebangan. Sementara itu, masa remaja awal adalah masa risiko untuk harga diri karena remaja berusaha untuk mendefinisikan sebuah identitas dan rasa diri dalam kelmpok sebaya (Sutejo,2019)

Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri (Keliat, 2014)

Harga Diri Rendah adalah suatu perasaan negarif terhadap diri sendiri, hilangnya kepercayaan diri, gagal mencapai tujuan yang diekspresikan secara langsung maupun tidak langsung. Harga Diri Rendah merupakan semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan tentang dirinya dan mempengaruhi orang lain. Harga Diri tidak terbentuk dari lahir, tetapi dipelajari dari pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat, dengan lingkungan (Stuart, 2013)

Berbagai faktor meninjang terjadinya perubahan dalam konsep dari seseorang menurut (Muhith,2015).

a. Faktor predisposisi